

FILSAFAT POSITIVISTIK SOSIAL AUGUSTE COMTE

Melinda Nur Ekawati¹, Usman²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga

¹melindaekha01@gmail.com, ²usmanmbabsel@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the philosophical thought of social positivism developed by Auguste Comte as a response to the dominance of church dogma during the Middle Ages. The aim of this study is to explore the epistemology of social positivism as a foundation for building a scientific basis for the social sciences. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data for this study were obtained from various relevant literary sources. The findings indicate that Auguste Comte classified the development of human knowledge into three stages: theological, metaphysical, and positive. Comte emphasized that scientific knowledge must be based on empirical facts that are observable and systematically measurable, including in the study of social phenomena. Sociology, as the highest science in Comte's classification, is responsible for coordinating the development of other sciences by employing methods such as observation, comparison, and historical analysis. Comte's thought made a significant contribution to the development of scientific paradigms in the social sciences by rejecting metaphysical approaches and prioritizing a scientific-positivistic approach.

Keywords: positivism, auguste comte, social science

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pemikiran filsafat positivisme sosial yang dikembangkan oleh Auguste Comte sebagai respon terhadap dominasi dogma gereja pada Abad Pertengahan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi epistemology positivisme sosial yang digunakan untuk sebagai landasan dalam membangun dasar ilmiah bagi ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Auguste Comte mengklasifikasikan perkembangan pengetahuan manusia dalam tiga tahap: teologis, metafisis, dan positif. Comte menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus bersandar pada fakta empiris yang dapat diamati dan dapat diukur secara sistematis, termasuk dalam kajian sosial. Sosiologi sebagai ilmu tertinggi dalam klasifikasi yang dikemukakan oleh Comte bertugas mengkoordinasikan perkembangan ilmu lainnya dengan menggunakan metode observasi, perbandingan, dan sejarah. Pemikiran Comte memberikan kontribusi

besar terhadap perkembangan paradigma ilmiah dalam ilmu sosial dengan menolak pendekatan metafisik dan mengedepankan pendekatan ilmiah-positivistik.

Kata Kunci: positivisme, auguste comte, ilmu sosial

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan sebuah bentuk disiplin berpikir yang membawa pembelajarnya untuk masuk dalam sebuah fase pertukaran ide yang terjadi dari satu titik ke titik yang lain. Filsafat mengajak untuk memasuki suatu garis berpikir dengan melihat suatu realitas dan mempertanyakan realitas yang ada. Eksistensi filsafat semakin membara ketika zaman Renaisans yang menjadi titik tolak untuk mempertanyakan kebenaran teologis dan menilai kebenaran ortodoks gereja yang merupakan suatu bentuk pemasangan keleluasaan berpikir. Fenomena tersebut didukung oleh zaman pencerahan era modern abad 17 dan 18 yang menyuarakan semangat perubahan kepercayaan-kepercayaan tradisional (Nova, 2022).

Kehidupan Eropa abad pertengahan ditandai dengan kekuatan besar otoritas keagamaan yang berasal dari Gereja. Dominasi gereja yang begitu kuat menjadikan respon terhadapnya juga luar biasa. Contoh pada tokoh-tokoh atheisme memiliki ketidakpercayaan kepada

agama seperti Freud, ia mengatakan bahwa musuh terbesarnya adalah Tuhan bukan Nazi, dan Feurebach yang menyangkal keberadaan Tuhan. Keberadaan pemikiran ini merisak kekuasaan gereja hingga konflik pun tak terhindarkan. Banyak nyawa yang hilang karena konflik ini, sehingga menyebabkan Giordano Bruno dibakar hidup-hidup, dan Galileo dua kali diadili dan dipaksa untuk menyangkal pandangannya sendiri (Karmillah, 2020).

Filsafat memiliki tiang penyangga bagi eksistensi ilmu yang dibagi menjadi tiga term yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pengetahuan. Hal ini dikarenakan epistemologi berkaitan dengan tata cara berpikir dalam menentukan validitas suatu keilmuan (Rofiq, 2018). Pada tradisi filsafat epistemologi memiliki dua kelompok aliran yaitu rasionalisme dan empirisme. Dua aliran ini memiliki perbedaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Rasionalisme menyatakan bahwa sumber

pengetahuan diperoleh melalui akal, sedangkan empirisme diperoleh melalui pengalaman indra. Perbedaan ini coba didialektikkan oleh para filosof sampai pada zaman Auguste Comte. Auguste Comte menciptakan metode untuk mengukur penelitian empiris yang kemudian memberikan andil besar bagi perkembangan pengetahuan (Triono, et al., 2020).

Positivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang muncul pada abad ke 19. Abad ini disebut dengan zaman positivisme. Zaman tersebut ditandai dengan maraknya pemikiran-pemikiran rasionalisme dan empirisme. Filsafat positivisme dikembangkan oleh Auguste Comte seorang matematikawan dan ilmuwan yang menekankan pada pentingnya peran empiris (Nugroho, 2016). Comte mengatakan bahwa teori yang baik adalah teori yang berkaitan dengan fakta dan dapat diuji secara langsung maupun tidak langsung. Comte juga mengatakan bahwa penyelidikan ilmiah harus didasarkan pada bukti empiris yang dapat diukur dan diamati begitu pula dengan ilmu alam. Ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak segala aktivitas yang berkaitan dengan metafisik.

Comte menelaah bahwa masyarakat modern seyogyanya tidak lagi menggunakan cara tradisional seperti pengetahuan teologis untuk memahami ilmu pengetahuan (Andi Yaksa et al., 2024).

Positivisme muncul sebagai reaksi terhadap pemikiran spekulatif abad pertengahan yang dominan serta sulit diukur kebenarannya. Positivisme menekankan pentingnya kebenaran melalui pembuktian ilmiah dan observasi guna merumuskan hukum-hukum alam yang objektif. Hal ini tentu berbeda dengan aliran metafisik yang pembenarannya hanya menggunakan metode akal. Keyakinan yang diusung oleh positivisme adalah realitas sosial yang dapat distrukturkan, diamati, dan diukur melalui metode ilmiah sama halnya dengan realitas alam yang dipelajari dengan ilmu sains. Pembuktian melalui fakta tidak hanya berlaku untuk ilmu alam saja namun juga ilmu sosial (Maulana, 2022).

Positivisme Auguste Comte memberikan pijakan yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam disiplin ilmu sosial dengan menekankan pada pentingnya fakta empiris dan metode ilmiah. Positivisme memberikan

kontribusi dalam memajukan pengetahuan manusia melalui pendekatan yang rasional dan sistematis. Dalam pengembangannya, positivisme dibagi menjadi tiga yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner dan positivisme kritis. Penelitian ini hanya akan membahas positivisme sosial beserta dengan epistemologinya dalam melakukan pendekatan ilmiah (Jubaedah & Hayati, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki makna sifat, mutu, kadar, dengan metode studi pustaka. Penelitian ini mengacu pada metode penelitian dengan menghasilkan data-data deskriptif, yang diambil dari berbagai sumber data dalam jurnal ilmiah yang relevan dengan pemikiran Auguste Comte (Donatus, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengidentifikasi serta memilih data yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menggali pemikiran dan

pandangan dari berbagai sumber, bertujuan untuk menelaah dan memahami literatur yang telah tersedia. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait dengan pemikiran positivisme Auguste Comte. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti memfasilitasi peneliti dalam memilih dan memilih data yang relevan dengan fokus kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi Auguste Comte

Auguste Comte memiliki nama lengkap Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte dilahirkan di MontPellier Prancis Selatan tepatnya pada 19 Januari 1798. Comte berasal dari sebuah keluarga pegawai negeri yang menganut agama Katolik. Ayah Comte seorang penganut Katolik yang termasuk dalam kaum royalis yang menentang revolusi. Walaupun sejak kecil ia menganut agama Katolik tetapi dalam perjalanan hidupnya Comte tidak menunjukkan kesetiaannya terhadap bangsa dan juga agama. Saat Comte berumur 14 tahun ia menyatakan diri bahwa ia berhenti percaya kepada Tuhan dan memilih menjadi seorang republikan. Setelah menamatkan pendidikan di kampung

halamannya, Comte melanjutkan pendidikan ke Eropa Polytechnique di Paris pada tahun 1814. Pada zaman itu Ecole Polytechnique terkenal akan kesetiannya pada idealis republikanisme dan filosofi proses. Pada tahun 1818 politeknik tersebut ditutup untuk dilakukan reorganisasi sehingga akhirnya Comte meninggalkan Ecole dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran Montpellier (Hasanah, 2019).

Politeknik tempat Comte belajar memiliki tujuan untuk mendidik calon insinyur militer, namun politeknik tersebut akhirnya berubah menjadi sekolah biasa. Pembelajaran yang ia peroleh di politeknik tersebut dijadikan modal awal bagi Comte untuk menciptakan suasana masyarakat modern yang baru dan dipimpin oleh kelompok elit baru juga. Saat politeknik tersebut dikuasai oleh kaum royalis, Comte diusir karena Comte dianggap memiliki ideologi yang berbeda dengan mereka. Pengusiran tersebut tidak membuat Comte patah semangat untuk memodernkan masyarakat yang masih bersifat tradisional (Arifin, n.d.).

Auguste Comte merupakan seorang ilmuwan Prancis yang memiliki latar belakang keilmuan

matematika dan fisika. Ia merupakan mahasiswa serta sekretaris Saint Simon selama beberapa tahun. Pemikiran positivisme Comte juga banyak dipengaruhi oleh Saint Simon. Salah satu karya besar Comte dalam filsafat ialah *Course de Philosophie Positive* yang telah dipublikasikan pada tahun 1839-1842 (Triono, et al., 2020). Auguste Comte menjadi murid Saint Simon setelah ia meninggalkan negaranya, karena ia melihat terdapat sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang dianutnya dengan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa pada saat itu. Saint Simon lah yang akhirnya membawa Comte ke dalam lingkungan intelektual. Namun pada tahun 1824 Comte meninggalkan Simon karena ia merasa tidak ada lagi kecocokan hubungan diantara mereka (Hasanah, 2019).

Pada saat Comte tinggal dengan Saint Simon ia merencanakan publikasinya tentang filsafat positivisme yang diberi judul *Plan de Travaux Scientifiques Necessaries Pour Reorganiser la Societe* (Rencana Studi Ilmiah untuk Pengaturan Kembali Masyarakat), namun kehidupan akademisnya menghalangi penelitiannya. Rencana

karya Comte di atas merepresentasikan kecenderungan utama Comte adalah Ilmu Sosial. Lingkungan intelektualnya dipengaruhi oleh kelompok intelektual peminat filsafat sejarah dan penataan masyarakat. Upaya memahami pemikiran Comte harus dikaitkan dengan kebudayaan dan lingkungan Prancis. Comte hidup pada masa revolusi Prancis yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Prancis. Revolusi Prancis menimbulkan dua sikap yang bertentangan yaitu optimisme masa depan dan individualis anarki. (Jubaedah & Hayati, 2024).

Kehidupan intelektual Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. *Pertama*, ketika ia bekerja dan bersahabat dengan Saint Simon. Pada tahap ini pemikiran Comte mengenai sistem politik baru mencapai tahap peralihan fungsi pendeta pada abad pertengahan dengan ilmuwan dan fungsi tentara dialihkan kepada industri. *Kedua*, tahapan ini terjadi ketika Comte telah menjalani proses pemulihan mental yang disebabkan oleh kehidupan pribadinya yang tidak stabil. Comte dikenal sebagai seorang pema-

arogan, dan kejam hingga pada tahun 1826 ia dibawa ke rumah sakit jiwa. Pada saat itu Comte menikah dengan Caroline Massin yang kemudian menjadi seseorang yang memiliki peran besar dalam menstabilkan kondisi Comte. Pada tahap ini Comte melahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada tahun 1830 sampai 1842. *Ketiga*, kehidupan intelektual Comte pada tahap ini berlangsung ketika ia menulis *A. System of Positiv Polity* pada tahun 1851-1854. Perjalanan keilmuannya Comte lebih dikenal sebagai ahli sejarah daripada seorang filosof dan pembela penerapan metode saintifik pada penjelasan serta prediksi tentang institusi dan perilaku sosial hingga pada akhirnya Comte meninggal pada 5 September 1857 (Jubaedah & Hayati, 2024).

Positivisme

Positivisme merupakan tren pemikiran Sejarah Barat Modern yang muncul karena rusaknya tatanan dunia Abad Pertengahan yang dilakukan melalui rasionalisme dan empirisme. Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon sekitar tahun 1825. Positivisme berakar pada empirisme. Positivisme

menyatakan bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan hanya fakta-fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan melalui observasi dan uji empiris (Haikal et al., 2024). Dengan demikian positivisme menolak keberadaan sesuatu yang tidak berdasarkan dengan fakta. Positivisme merupakan cara pandang memahami dunia berdasarkan dengan sains dengan meneliti data-data yang nyata dan empirik. Positivisme menjelaskan bahwa pengetahuan manusia seharusnya tidak melampaui fakta obyektif karena peran subyek hanya sebagai instrument untuk meneliti fakta obyektif. Objek dalam positivisme masih dipersempit dalam standar metodologi, yang berarti bahwa sebuah pengetahuan dapat dikatakan ilmiah jika ia menggunakan fakta positif yang digali dengan metodologi ilmiah (Kholifah, 2013).

Positivisme menyatakan sebagai sebuah aliran filsafat yang menggunakan ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak spekulasi dari filosofis metafisik, tolak pemikiran yang dimiliki oleh positivisme adalah aktual dan positif, karena positif adalah segala

gejala dan segala yang tampak seperti apa adanya. Prinsip filosofis dari positivisme pertama kali dikembangkan oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yaitu Francis Bacon yang hidup sekitar abad ke 17. Bacon menjelaskan bahwa komprehensi pikiran dan apriori akal tidak boleh memberikan kesimpulan dengan logika murni namun harus ada observasi terhadap hukum alam. Baru ketika abad ke 19 muncul Auguste Comte yang mengembangkan pemikiran positivisme. Filsafat Positivisme tampil sebagai studi tentang sejarah perkembangan alam pikiran manusia. Matematika bukanlah ilmu namun merupakan alat berpikir logis (Mayadah, 2022). Abad 19 merupakan masa yang sangat kental akan pengaruh filsafat positivisme. Pengaruh filsafat ini sangat terasa dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga alur pemikiran ilmiah pada saat itu mengikuti model dari filsafat positivisme

Positivisme memuat nilai-nilai dasar yang diambil dari tradisi alam, yang mana positivisme menganggap ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya ilmu pengetahuan universal yang valid. Ajaran-Ajaran yang terkandung dalam filsafat positivisme meliputi:

pertama, positivisme berangkat dari pandangan positivisme yang berlandaskan pada kenyataan dan bukti terlebih dahulu. *Kedua*, positivisme tidak akan bersifat metafisik dan tidak menjelaskan tentang esensi. *Ketiga*, positivisme tidak menjelaskan gejala-gejala alam sebagai ide abstrak. Gejala alam dijelaskan atas dasar hubungan sebab akibat dan dari situlah kemudian didapatkan dalil-dalil tertentu. *Keempat*, positivisme merupakan fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat digeneralisasi sehingga dikemudian hari fenomena tersebut dapat diprediksi. *Kelima*, positivisme menyakini bahwa suatu gejala pasti dapat direduksi menjadi unsur-unsur yang saling terkait membentuk sistem yang dapat diamati (Mayadah, 2022).

Ilmu sosial (sosiologi)

Auguste Comte mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan dengan munculnya gejala yang paling sederhana, umum, atau abstrak menuju gejala yang paling kompleks, jelas, dan kongkret. Klasifikasi ilmu pengetahuan yang diajukan oleh Comte yaitu enam ilmu dasar meliputi matematika, astronomi, ilmu, kimia,

biologi, dan sosiologi (Syarifuddin, 2015). Sosiologi merupakan ilmu yang muncul setelah kemunculan ilmu lainnya, dan sebagai ilmu terakhir sosiologi harus mengemban tugas untuk mengkoordinasikan pengembangan seluruh ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu yang berkembang dalam kerangka berpikir positivistik, maka ilmu-ilmu tersebut menggunakan metode positivistik sebagai metode penelitian yaitu pengamatan, percobaan, dan perbandingan (Abdullah & Hosaini, 2024). Menurut pendapat Comte khusus untuk fisika sosial atau sosiologi masih terus berkembang dan belum mencapai tahap positif. Oleh sebab itu Comte menambahkan satu lagi metode yaitu historis (Karmillah, 2020).

Ilmu sosial oleh Comte disebut dengan sosiologi yang memiliki kaitan erat dengan sejarah. Sejarah bukanlah sebuah disiplin ilmu tetapi merupakan metode dalam sosiologi. Positivisme menolak memisahkan antara filsafat sains dan sejarah sains. Hal ini dikarenakan seseorang tidak akan mengenal sebuah sains sebelum ia mengetahui sejarahnya. Filsafat sains bukanlah filsafat alam tapi merupakan filsafat fikiran (Muhadjir,

1998). Ilmu sosial oleh Comte diletakkan dalam urutan tertinggi pada penggolongan ilmu pengetahuan. Ilmu sosial meliputi gejala yang paling kompleks, paling khusus, dan paling kongkret sehingga ketika Comte melakukan penyeledikan dalam ilmu sosial ia membedakannya dalam beberapa metode. Metode langsung: pengamatan, percobaan, dan pendinginan dan metode tidak langsung yaitu metode yang timbul dari hubungan ilmu sosial dengan ilmu lain (Muzaki et al., 2023). Auguste Comte menduga terdapat keraguan masyarakat terhadap kemanfaatan metode pengamatan bagi ilmu sosial. Pertama keraguan ini disebabkan oleh kesaksian yang tidak pasti dari panca indra. Namun Auguste Comte tetap menegaskan perlunya metode pengamatan dalam setiap pengetahuan, karena setiap orang akan selalu membutuhkan pembuktian atas suatu pengetahuan. Kedua, karena pengaruh paham empirisme yang mengemukakan sikapnya untuk tidak akan memihak serta menolak penggunaan teori manapun (Muhadjir, 1998).

Fakta sosial yang dimaksud meliputi bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan, dan masih

banyak lagi. Paradigma positivisme menetapkan bahwa objek ilmu pengetahuan maupun pernyataan dalam ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat, diantaranya: dapat diamati, dapat diulang, dapat diukur, dapat diuji, dan dapat diamalkan. Perspektif positivisme menjelaskan bahwa ilmu menganut tiga prinsip yaitu empiris objektif, deduktif nomologis, instrumental bebas nilai (Kholifah, 2013).

Ilmu sosial dibedakan menjadi statistik sosial dan dinamika sosial. Comte menekankan bahwa pengamatan statis mengenai suatu kelompok, pemahaman terhadap gejala yang muncul harus dibarengi dengan interaksi sosial. Sedangkan gejala-gejala yang dinamis tidak akan diperoleh arah yang pasti jika tidak dikaitkan dengan hukum perkembangan sosial melalui hipotesis yang sifatnya sementara. Comte mengakui bahwa penggunaan metode percobaan tidak sesuai dengan ilmu sosial. Percobaan ini bisa diterapkan ketika perkembangan suatu gejala disebabkan oleh hambatan. Auguste Comte menerangkan metode yang selanjutnya dapat digunakan yaitu perbandingan. Comte menerangkan

adanya perbandingan inferior animals yaitu suatu metode yang tidak pernah digunakan karena adanya pengaruh filsafat teologik metafisik. Bentuk kehidupan binatang menyusui yang dialami lebih tinggi pada filsafat positivisme, menunjukkan unphilosophical pride sebagaimana telah diwariskan oleh filsafat teologik metafisik. Berangkat dari hal tersebut dapat dikemukakan adanya perbandingan tahap-tahap perkembangan masyarakat yang langsung dalam waktu yang bersamaan, yang mana setiap unsur masyarakat tidak saling menentukan dengan maksud untuk menunjukkan urutan mengenai pentingnya bentuk-bentuk masyarakat. Pengkajian terhadap petunjuk-petunjuk yang diperoleh melalui analisis sejarah. Metode perbandingan dapat mengisi kekurangan yang ada. Metode perbandingan dalam hal ini menjadi satu-satunya dasar yang dapat membantu logika politik. Auguste Comte berpendapat di samping pengamatan, percobaan, dan perbandingan, metode sejarah merupakan metode lanjutan yang digunakan dalam seni melalui pengamatan yang dapat digunakan untuk menguraikan masalah-masalah

yang terjadi dalam ilmu sosial (Muhadjir, 1998).

Hukum Tiga Tahapan

Perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap yang dikenal dengan hukum tiga tahap. Hukum tiga tahap merupakan unsur pokok dalam filsafat positivisme Auguste Comte. Hukum ini digunakan oleh Comte untuk menerangkan ajaran tentang sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat, dan agama. Hukum tiga tahap termasuk dalam sosiologi dinamis atau teori kemajuan social yang menyatakan bahwa dalam perkembangan seorang manusia harus melewati tiga tahap yang berurutan yaitu teologis, metafisis, dan positif. Tiga tahap ini bagi Comte merupakan kesatuan dari perkembangan pola pikir manusia.

- **Tahap teologis atau fiktif**

Tahap ini merupakan awal perkembangan jiwa manusia. Teologi memandang segala sesuatu didasarkan pada adanya dewa, roh, atau Tuhan. Dalam tahapan ini Comte membaginya menjadi beberapa fase, diantaranya: *satu*, Fetisysme, merupakan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa segala sesuatu di sekitar manusia

pasti memiliki kehidupan sendiri yang berbeda dengan kehidupan yang dijalani oleh manusia. Anggapan ini berkembang bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar manusia pasti memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga tugas manusia adalah menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Sesuatu tersebut meliputi benda-benda alam seperti gunung, sungai, dan pohon, serta benda-benda yang diciptakan oleh manusia. Kepercayaan ini sudah ada sejak 1300 dan menjadi jenis kepercayaan terlama yang dianut oleh masyarakat. Bentuk kepercayaan tersebut juga sering disebut dengan animisme. *Kedua*, Politeisme, merupakan pemahaman yang lebih berkembang dibandingkan dengan fetisisme. Politeisme meyakini bahwa segala sesuatu tidak lagi dipengaruhi oleh benda-benda di sekitar manusia, namun terdapat kekuatan besar tidak terlihat yang bertugas mengatur tata kehidupan masyarakat. Hal ini mewajibkan segala tindakan manusia haruslah berpegang pada aturan dari kekuatan tersebut. Kepercayaan dibangun bahwa segala sesuatu memiliki dewa, sehingga manusia harus tunduk kepada dewa-dewa tersebut dan

mengadakan upacara untuk menghormatinya. *Ketiga*, Monoteisme, merupakan suatu pemahaman manusia bahwa segala sesuatu tidak lagi diatur oleh dewa-dewa yang menguasai benda atau gejala alam. Mereka meyakini adanya kekuatan mutlak yang mengatur segala fenomena yaitu Tuhan biasa disebut dengan kekuatan mutlak dan adikodrati. Segala sesuatu terjadi di dunia pasti dilatar belakangi oleh sesuatu, sehingga segala tingkah laku dan fikiran manusia hanya diorientasikan pada Tuhan yang kemudian menjadi dogma-dogma ajaran agama bagi manusia. Proses pencarian dalam tahap monoteisme menjadi penyebab utama dan akhir dari sebuah fenomena. Tahap monoteisme menjelaskan bahwa anomali yang terjadi di alam semesta merupakan intervensi dari tokoh supranatural (Somantri, 2013).

- **Tahap Metafisik**

Tahap metafisik merupakan bentuk perubahan pada tahap teologi. Manusia mulai merubah pola pikir guna untuk mencari jawaban atas semua gejala alam yang terjadi. Comte menjelaskan bahwa manusia pada tahap ini sudah mampu melepaskan dirinya dari kekuatan

adikodrati dan beralih pada kekuatan abstraksinya walaupun jiwanya masih menunjukkan hal yang sama dengan tahap teologi. Kepercayaan manusia terhadap sang adikodrati membuat mereka tidak mau menggunakan akal untuk mencari kebenaran. Tahap metafisik merupakan modifikasi sederhana dari tahap teologis, tokoh supranatural dalam tahap teologis digantikan oleh entitas abstrak. Sebagai contohnya konsep alam bukan lagi memiliki jiwa-jiwa pada setiap benda, dewa, ataupun Tuhan (Maulana, 2022).

- **Tahap positif**

Pada masa ini manusia lebih berkembang, jika sebelumnya manusia cukup dengan pengetahuan yang abstrak maka pada masa ini mereka membutuhkan pengetahuan yang nyata. Masyarakat mulai mempercayai pengertian ilmiah dan manusia fokus pada kegiatan observasi untuk mewujudkan dinamika keteraturan dunia fisik dan sosial. Menurut Comte ilmu pengetahuan bisa bersifat positif apabila ilmu tersebut memberikan fokus pada gejala-gejala yang nyata dan kongkret. Pendapat-Pendapat mengenai ilmu pengetahuan yang bersifat positif adalah: ilmu

pengetahuan harus bersifat obyektif (bebas nilai dan netral), seorang ilmuan tidak boleh dipengaruhi oleh emosi saat melakukan observasi dalam sebuah penelitian, ilmu pengetahuan hanya berurusan pada suatu hal yang berulang kali, ilmu pengetahuan memfokuskan diri pada fenomena alam dari simbiosis yang terjadi dengan fenomena yang lain. Manusia tidak lagi puas dengan suatu hal yang bersifat abstrak yang mana manusia merasa lebih tertarik pada gejala-gejala yang dapat diterangkan melalui pengamatan berlandaskan pada hukum. Pada tahap positif pikiran berhenti mencari penyebab fenomena dan membatasi dirinya pada hukum yang mengaturnya. Gagasan absolut digantikan oleh yang relative (Kholifah, 2013).

D. Kesimpulan

Positivisme merupakan sebuah paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Dasar dari ilmu ini adalah paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada menyatakan sesuatu yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Positivisme merupakan tren pemikiran sejarah Barat Modern pada abad ke

19. Istilah positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon sekitar tahun 1825 yang kemudian dikembangkan oleh Auguste Comte dalam karya fenomenalnya yang berjudul *Course de Philosophie Positive*. Positivisme menyatakan diri sebagai sebuah aliran filsafat yang menggunakan ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak spekulasi dari filosofis metafisik. Filsafat positivisme Auguste Comte mengkaji mengenai alam fikiran manusia. Auguste Comte dikenal sebagai seseorang yang memunculkan tingkatan pada perkembangan alam fikir manusia. Tingkatan tersebut meliputi teologi, metafisik, dan positif.

Auguste Comte mengklasifikan ilmu pengetahuan berdasarkan dengan munculnya gejala yang paling sederhana, umum, atau abstrak menuju gejala yang paling kompleks, jelas, dan kongkret. Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan, dan perbandingan kecuali dalam menyelesaikan gejala-gejala yang timbul dalam ilmu sosial yang dalam perkembangannya belum sampai pada tingkatan positif. Ilmu social oleh Comte disebut dengan

sosiologi yang memiliki kaitan erat dengan sejarah. Sejarah bukanlah sebuah disiplin ilmu tetapi merupakan metode dalam sosiologi yang menggunakan observasi sebagai alat penelitian utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Somantri, Emma Dismala. (2013). Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. *Jurnal Wawasan Hukum*, 28(1).
- Andi Yaksa, R., et al. (2024). Positivisme: Landasan Filosofis Dan Implikasinya Pada Metode Ilmiah. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 316–320.
<https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2471>
- Arifin, L. M. S. (n.d.). Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman.
- Donatus, Sermada Kelen. (2016). Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian

- Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2).
Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418–1428.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70.
<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>
- Jubaedah, S., & Hayati, E. H. (2024). Epistemologi Positivisme Auguste Comte. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 121.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24108>
- Karmillah, I. (2020). *Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Murabby: *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(10).
- Kholifah, N. (2013). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Maulana, Z. A. (2022). Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(3).
- Mayadah, U. (2022). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1).

- <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576> *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175.
- Muzaki, Y. A., et al. (2023). *Analisis Ideologi Auguste Comte Mengenai Paham Positivisme Dan Implementasi Pendidikan Islam. An-Nibraas: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36835/falasila.v9i1.112>
- Nova, K. A. (2022). Filsafat Positivistik, Manusia Modern dan Kegagalan Modernitas. *Genta Hredaya*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.55115/genta-hredaya.v6i1.2108>
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA :* *Abdullah, Faisal & Hosaini. (2024). Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 330–341. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>
- Syarifuddin, A. (2015). *Filsafat Positivisme Dan Aliran Hukum Positif. Legalitas*, 7(1)
- Triono, A., et al. (2020). *Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia. Analytica Islamica*, 22(1).
- Muhadjir, Noeng (1998). *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, edisi 1. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin